

PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *RETURN ON EQUITY*, *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM

Daulat Freddy Simanjuntak

STIE Tri Bhakti

daulat.freddy@stietribhakti.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2014-2018. Periode waktu dalam penelitian ini yaitu 2014-2018, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 13 perusahaan dari 32 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Dengan pengujian hipotesis menggunakan uji signifikansi secara parsial (uji t) dan uji signifikansi secara simultan (uji F) serta koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yang diolah dengan SPSS 24. Hasil penelitian judul ini menjelaskan bahwa *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,000 dan nilai F hitung sebesar 22,704. Hasil dari nilai *Adjusted R Square* pada penelitian ini adalah sebesar 0,612 atau 61,2%. *Return On Asset* secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,559. *Return On Equity* secara parsial memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,854. *Debt to Equity Ratio* secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,019. Ukuran Perusahaan secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi 0,000.

Kata kunci: *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Harga Saham.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the effect of Return On Assets, Return On Equity, Debt to Equity Ratio and Company Size on stock prices of food and beverage sub-sector manufacturing companies in the Indonesia Stock Exchange 2014-2018 period. The time period in this study is 2014-2018, with the sampling technique using purposive sampling, the number of samples that meet the criteria is 13 companies from 32 manufacturing companies in the food and beverage sub-sector on the Indonesia Stock Exchange during this research period. This research uses quantitative methods with data analysis methods using multiple linear regression analysis with the classical assumption test first. By testing the hypothesis using the partial significance test (t test) and simultaneous significance test (F test) and the coefficient of determination (Adjusted R²) processed with SPSS 24. The results of this study explain that Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio and Company Size simultaneously have a significant effect on stock prices with a significance level of 0.000 and the calculated F value of 22,704. The results of the Adjusted R Square value in this study amounted to 0.612 or 61.2%. Return on assets partially has a positive and insignificant effect on stock prices with a significance level of 0.559. Return on equity partially has a positive and insignificant effect on stock prices with a significance level of 0.854. Debt to Equity Ratio partially has a negative and significant effect on stock prices with a significance level of 0.019. Company size partially has a positive and significant effect on stock prices with a significance level of 0.000.

Keywords: *Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Company Size and Stock Price*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam berinvestasi biasanya investor akan melihat harga saham sebagai faktor yang mencerminkan tingkat pengembaliannya. Dimana, dalam melakukan investasi faktor tersebut menjadi penting dan harus diperhatikan karena biasanya prestasi suatu emiten ditunjukkan dari harga sahamnya. Suatu harga saham pasti menunjukkan kualitas dari saham suatu perusahaan, dimana saham adalah surat berharga yang bersifat tanda kepemilikan dan salah satu instrument pasar modal yang banyak diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena karakteristik saham yang berbunyi *high risk high return*.

Penopang utama dalam perkembangan industri adalah perusahaan industri manufaktur, dimana perusahaan industri manufaktur digunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan perekonomian di suatu negara. Salah satu perusahaan industri manufaktur adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman adalah salah satu dari sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang tinggi untuk tumbuh dan berkembang. Di masa yang mendatang industri dari sektor makanan dan minuman akan diprediksi membaik kondisinya karena perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman ini menangani kebutuhan pangan masyarakat yang semakin banyak dan tidak terbatas diiringi dengan kemajuan teknologi dalam perkembangan jaman di dalam dunia usaha yang mana akan menyebabkan meningkatnya persaingan usaha.

Keberhasilan kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur melalui analisis rasio keuangan perusahaan. Jenis rasio keuangan menurut Mamduh dan Abdul Halim (2016:74) dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Leverage atau Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar. Dimana analisa rasio keuangan merupakan instrumen dari analisis suatu perusahaan untuk menunjukkan perubahan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Dengan analisa rasio keuangan perusahaan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan laporan keuangan perusahaan di bidang keuangannya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan indikator pengukuran dari rasio profitabilitas khususnya rasio *Return On Asset (ROA)* dan *Return On Equity (ROE)*. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Menurut Lutfi dan Nardi (2019) "*Return On Equity* merupakan salah satu rasio profitabilitas yaitu rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. ROE sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relatif kecil, sehingga ROE yang dihasilkanpun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.” Dimana semakin tinggi rasio ROA dan ROE di sini berarti semakin baik perusahaan menggunakan aset dan modalnya untuk memperoleh laba yang maksimal. Semakin maksimal laba perusahaan yang tercermin dari tingginya harga saham, maka semakin besar juga minat investor dalam menanamkan modalnya.

Selanjutnya, peneliti akan menggunakan indikator rasio solvabilitas atau leverage khususnya rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan besarnya jumlah aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan jumlah hutang perusahaan, dimana seberapa besar beban hutang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi memiliki resiko kerugiannya lebih tinggi juga bila dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio solvabilitasnya rendah yang dapat berakibat pada ketidakseimbangan finansial yang akan memperburuk kinerja perusahaan tersebut. Menurut Kasmir (2015:157), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Jadi, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal yang ada untuk memenuhi kewajibannya. Semakin rendah rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) berarti semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Dan rasio ini dapat mempengaruhi kualitas dari harga saham sebuah perusahaan yang akan mempengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya.

Firm size atau yang lebih dikenal dengan Ukuran Perusahaan juga merupakan salah satu faktor untuk mengukur suatu keberhasilan suatu perusahaan melalui indikasi besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara. Ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari semakin banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan maka ukuran perusahaan juga semakin besar. Ukuran perusahaan juga dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal dan dapat menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, serta ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return yang membuat ukuran perusahaan besar

(*large firm*) dapat memperoleh lebih banyak laba dari pada ukuran perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan yang besar akan mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi dengan prospek keuangan yang baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2019) yang menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham sedangkan, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Dwi dan Varian (2018) yang menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti (2019) yang menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham dan Ukuran Perusahaan yang memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham(Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food&Beverage di BEI Periode 2014-2018)”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada subsektor makanan dan minuman tahun 2014-2018?
2. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada subsektor makanan dan minuman tahun 2014-2018?
3. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham pada subsektor makanan dan minuman tahun 2014-2018?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada subsektor makanan dan minuman tahun 2014-2018?
5. Apakah ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham pada subsektor makanan dan minuman tahun 2014-2018?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang menjelaskan cara pemberian sinyal perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan (Jama'an, 2008). Menurut David dan Winston (2011) "Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik." Teori sinyal ini diketahui akan mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal positif kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai prospek perusahaan kedepannya, dimana asimetri informasi itu sendiri dapat terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih baik bila dibandingkan dengan pihak lainnya. Sedangkan menurut Handyansyah (2015) "*Signalling theory* mengemukakan mengenai sinyal yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan meliputi analisis rasio-rasio keuangannya untuk mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi." Teori sinyal dapat dikatakan teori yang menjelaskan tentang hubungan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai suatu pengumuman yang akan memberikan sinyal bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, investor terlebih dahulu akan menilai atau menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*), sedangkan menganalisisnya sebagai kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*) dibutuhkan waktu yang sangat singkat bagi investor. Berdasarkan teori sinyal ini diketahui sangat dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan berinvestasi. Jika investor percaya terhadap sinyal tersebut maka akan berdampak pada para pemegang saham yang semakin diuntungkan akibat harga saham perusahaan yang semakin meningkat.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan kerja yakni antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan adalah sebagai kontrak, dimana satu atau beberapa orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut. Menurut Jama'an (2008) "*Agency theory* menjelaskan mengenai hubungan antara dua pihak yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal didefinisikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada

pihak lain yang disebut agen, untuk dapat bertindak atas nama agen tersebut.” Pihak yang memberikan wewenang kepada agen tidak ikut dalam urusan teknis pengoperasian perusahaan. Munculnya masalah keagenan terjadi karena adanya pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan pribadi namun saling bekerja sama dalam suatu ruang lingkup wewenang yang berbeda. Masalah keagenan ini dapat merugikan prinsipal karena pihak prinsipal tidak mendapatkan informasi yang memadai dan tidak memiliki cukup akses dalam mengelola perusahaan.

Saham

Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Menurut Irham Fahmi (2015:53) “Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.” Dan menurut Kasmir (2014:183) “Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama deviden. Pembagian deviden ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).”

Sedangkan menurut Utara (2017) “Saham dapat didefinisikan sebagai tanda atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga.” Saham adalah sebuah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal. “Saham memberikan indikasi kepemilikan atas perusahaan sehingga para pemegang saham berhak pula menentukan arah kebijakan perusahaan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Besarnya risiko yang ditanggung pemegang saham adalah sebesar jumlah saham yang dimiliki apabila perusahaan itu bangkrut (David dan Winston, 2011).” Berdasarkan beberapa pengertian saham dalam beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berwujud selembar kertas yang dapat menghasilkan keuntungan berupa deviden yang diumumkan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Harga Saham

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham dapat terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas lembar saham. Permintaan dan penawaran tersebut dapat terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang dari sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun dari faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara, kondisi sosial dan politik, serta informasi-informasi yang berkembang. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut :

Analisis Rasio Keuangan

Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:122) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.” Sedangkan menurut Mamduh dan Abdul Halim (2016:74) “Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba rugi dan neraca. Rasio-rasio keuangan menghilangkan pengaruh ukuran dan membuat ukuran bukan dalam angka absolut, tetapi dalam angka relatif.”

Selanjutnya menurut Rima Fahmi Utami (2017) “Rasio keuangan adalah perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka yang memiliki hubungan dari satu pos dengan pos lainnya yang ada di dalam laporan keuangan untuk kemudian dinyatakan dalam bentuk persentase, tingkat, atau proporsi sederhana.” Kemudian hasil daripada analisis rasio keuangan ini dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen di dalam suatu periode apakah manajemen dapat mencapai targetnya atau tidak seperti yang telah ditetapkan dan juga hasil analisis rasio ini berfungsi untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Return On Asset (ROA)

Pengertian *Return On Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2015:201-202) “Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI

juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya”. *Return On Asset* (ROA) yang bernilai positif akan menunjukkan bahwa total aset yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sebaliknya jika *Return On Asset* (ROA) bernilai negatif maka menunjukkan bahwa dari total aset yang digunakan, perusahaan akan mendapatkan kerugian. Menurut Saerang dan Winston (2011) “*Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan.” Dapat dikatakan ROA digunakan ialah untuk mengukur kemampuan perusahaan menciptakan keuntungan dari aset-aset yang dikendalikan oleh manajemen. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan semakin baik dan sebaliknya.

Manfaat *Return On Asset* (ROA)

Menurut Rizki Nurfitri (2019) kegunaan dari analisa *Return On Asset* (ROA) dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil dari *Return On Asset* ialah sifatnya yang menyeluruh.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri. Maka dengan analisa *Return On Asset* ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Asset* pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal kedalam bagian yang bersangkutan.
4. Analisis dari *Return On Asset* juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
5. *Return On Asset* selain berguna untuk keperluan *control*, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Asset* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan jika perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2015:203), menjelaskan bahwa “Yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *Return On Asset* (ROA) yang dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh

rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva”

Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

ROA (*Return On Asset*) atau biasa disebut juga sebagai Tingkat Pengembalian Aset ini dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan (biasanya pendapatan tahunan) dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%), sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasinya juga semakin besar sehingga aset perusahaan mampu menghasilkan laba yang semakin besar. Kondisi laba yang semakin besar akan meningkatkan permintaan saham, yang nantinya akan meningkatkan harga saham.

Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) ialah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (Mamduh dan Abdul Halim, 2016: 82). Maka dapat dikatakan, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang terkandung di dalam total ekuitas. Rasio ini dapat dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Menurut Kasmir (2015:204), "Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya."

Kemudian menurut Mamduh dan Abdul Halim (2016:177) "*Return On Equity* atau sering disebut juga dengan *Return On Common Equity* dalam bahasa Indonesia, istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai Rentabilitas Saham Sendiri (Rentabilitas Modal Saham). ROE secara eksplisit memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba bagi pemegang saham biasa, setelah memperhitungkan bunga (biaya utang) dan dividen saham preferen (biaya saham preferen)". Jadi dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukan atau menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya sendiri untuk menghasilkan laba atau keuntungan bagi para pemegang saham.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Menurut Mamduh dan Abdul Halim (2016:183) ROE bisa dipecah lagi ke dalam beberapa komponen, yaitu:

1. ROA, yaitu mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. ROA terbagi menjadi sebagai berikut :
 - a. Margin Laba Bersih /*Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan yang dihubungkan dengan penjualan.
 - b. Perputaran Total Aktiva (Aset), yaitu jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode.
2. Leverage yang Disesuaikan, yaitu mencerminkan efek penggandaan penggunaan utang dan saham preferen untuk menaikkan return ke pemegang saham. Leverage yang disesuaikan merupakan hasil perkalian antara *Common Earning Leverage* dengan Leverage Struktur Modal.
 - a. *Common Earning Leverage*, yaitu mencerminkan proporsi laba bersih yang menjadi hak pemegang saham biasa dari jumlah total laba bersih operasional.
 - b. Leverage Struktur Modal, yaitu mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh saham sendiri.

Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2015:204), *Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Dan menurut Kasmir (2015:204), rumus untuk mencari *Return On Equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Dimana ROE yang tinggi akan mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif.

Debt to Equity Ratio (DER)

Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan

keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Irfham Fahmi, 2015:128). Menurut Kasmir (2015:157), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Menurut Rima Rahmawati (2016) "*Debt to Equity Ratio* menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage."

Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Selain *Debt to Equity Ratio* ini digunakan untuk mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh modalnya sendiri yang digunakan sebagai pembayaran hutang.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Rima Rahmawati (2016) dalam menentukan pertimbangan antara besarnya hutang dengan jumlah modal sendiri yang dicerminkan pada struktur modal sebuah perusahaan, maka perlu juga untuk memperhitungkan adanya berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER). Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas
2. Struktur Aktiva
3. *Price Earnings Ratio*
4. Profitabilitas
5. Pertumbuhan Perusahaan

Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2015:158) Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

DER dengan angka kecil, mendefinisikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

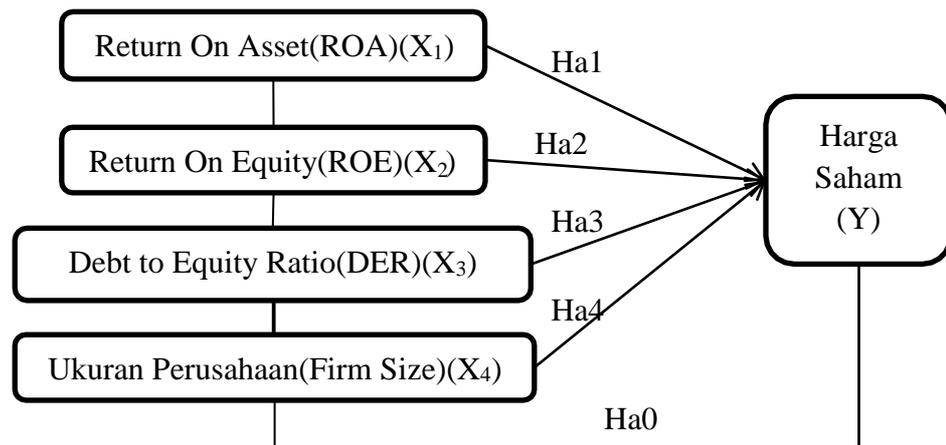
Menurut Imam, Saifi dan Ferina (2018) rumus ukuran perusahaan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan (size)} = \text{LN (total aktiva)}$$

Keterangan :LN = Logaritma Natural.

Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah model yang berbentuk konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang ada di dalam penelitian ini, maka dibuat kerangka pemikiran untuk mempermudah pemahaman hubungan antar variabel yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Keterkaitan Antar Variabel

Di dalam *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau hutang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan

rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung akan menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya. Begitu juga dengan ROE semakin besar *Return On Equity* (ROE) sebuah perusahaan, maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan modalnya. Kenaikan *Return On Equity* (ROE) diikuti juga pada kenaikan harga saham. Pengelolaan modal yang baik atau bagus melalui rasio DER dan ROEnya akan menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham, sehingga investor menaruh minat pada perusahaan tersebut dan akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Selanjutnya, adanya keterkaitan di dalam ukuran perusahaan yang diproksikan dalam total aset akan saling berkaitan dengan salah satu rasio dari rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA). Hal ini dikarenakan dalam perhitungan ROA di dalamnya terdapat unsur total aset. Ukuran perusahaan dengan total aset yang besar cenderung akan berpengaruh positif terhadap harga saham dan begitu juga dengan ROA, semakin baik angka ROA cenderung berpengaruh positif juga terhadap harga saham. Biasanya sebelum mengambil keputusan investasi, investor harus memperoleh informasi yang jelas dan wajar mengenai kondisi suatu perusahaan tersebut. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha0 : Adanya pengaruh antara *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Harga Saham.
***Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham**

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2015). Kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan pastinya akan berdampak pada pemegang saham dan minat para calon investor untuk tertarik dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena ROA yang semakin bertambah akan menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan para pemegang saham pun secara otomatis akan mendapatkan keuntungan melalui deviden yang akan semakin meningkat. Dengan demikian, ROA yang tinggi akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Jika permintaan saham pada perusahaan semakin banyak, maka harga saham perusahaan akan meningkat juga. Menurut penelitian Dwi Jayanti Desrienne (2018), Novita Sari (2017) dan Varian (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berbeda

dengan penelitian menurut Rizki Nurfitri (2019) dan Fikri Choirunnisa (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha1 : Adanya pengaruh antara *Return On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham.

Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham

ROE adalah perbandingan antara rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa. *Return On Equity (ROE)* merupakan tingkat pengembalian atas ekuitas pemilik perusahaan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperoleh labanya. *Return On Equity (ROE)* menjadi sangat penting bagi pemilik serta pemegang saham karena rasio tersebut memperlihatkan sebuah kemampuan perusahaan pada pengelolaan modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih. Semakin besar atau tinggi angka pada *Return On Equity (ROE)*, maka dapat dikatakan perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam pengelolaan modal dan sebaliknya begitu. *Return On Equity (ROE)* biasanya berkorelasi positif terhadap kenaikan harga saham suatu perusahaan karena semakin tinggi *Return On Equity (ROE)* berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modal dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Jika permintaan saham pada perusahaan semakin banyak, maka harga saham perusahaan akan meningkat juga. Menurut penelitian Dwi Jayanti Desrienne (2018), Fikri Choirunnisa (2017) dan Siti Harolina Fatmawati (2019) yang menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian menurut Rizki Nurfitri (2019) dan Varian (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Equity (ROE)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha2 : Adanya pengaruh antara *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham.

Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas/leverage yang merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan suatu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. *Debt to Equity Ratio (DER)* dapat dihitung dengan membagi total hutang dengan total ekuitas. Apabila *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan tinggi maka ada kemungkinan harga saham perusahaan rendah karena apabila perusahaan memperoleh laba, perusahaan akan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya

dibandingkan membayar dividennya. Sebaliknya, apabila tingkat *Debt to Equity Ratio* (DER) rendah maka harga saham akan meningkat di bursa. Dan bagi investor, semakin rendah DER akan semakin menguntungkan karena semakin besar laba perusahaan berarti semakin besar juga *return* atau keuntungan yang didapatkan investor melalui dividennya, sehingga investor semakin tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Menurut penelitian Dwi Jayanti Desrienne (2018) dan Fikri Choirunnisa (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian menurut Novita Sari (2017), Siti Harolina Fatmawati (2019) dan Varian (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha3 : Adanya pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) Terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh dan dilihat dari nilai pasar sahamnya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan logaritma total aset yang dimana jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Dengan kata lain, semakin besar ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan, maka akan semakin tinggi juga harga saham di suatu perusahaan, sedangkan jika semakin kecil ukuran perusahaan, maka akan semakin rendah juga harga saham di suatu perusahaan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut penelitian Siti Harolina Fatmawati (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha4 : Adanya pengaruh antara Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Harga Saham.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian asosiatif. Penelitian Asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono 2017:20). Dimana, penelitian ini dapat dibangun suatu teori landasan

pemahaman yang dapat berfungsi untuk menjelaskan dan meramalkan suatu fenomena tertentu. Berdasarkan data yang digunakan, penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan- perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang berjumlah 32 perusahaan.

Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu suatu metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Sampel yang didapat pada penelitian ini adalah berjumlah 13 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode penelitian, yakni dari tahun 2014-2018.
2. Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2014-2018.
3. Perusahaan menghasilkan laba selama periode penelitian 2014-2018.

Berikut ini adalah daftar perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel pada penelitian ini yang memenuhi beberapa kriteria sampel diatas, antara lain:

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Model regresi harus memenuhi asumsi klasik, untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian memenuhi asumsi klasik, maka harus dilakukan uji asumsi klasik atas model persamaan tersebut. Ada 4 macam dalam Uji asumsi klasik yakni : uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Tidak

terpenuhinya normalitas pada umumnya disebabkan karena distribusi data tidak normal atau karena terdapat nilai ekstrem pada data yang diambil. Dalam uji normalitas salah satu cara untuk mendeteksi apakah distribusi data normal atau tidak, yaitu dengan melihat hasil grafik histrogram, grafik normal probability plot dan uji one sample kolmogorov smirnov (Sujarweni, 2018). Pengujian normalitas distribusi populasi dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini pengujian menggunakan regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh atau hubungan antara ROA, ROE, DER dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham. Penggunaan analisis ini dilakukan melalui uji koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

Uji Statistik F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen (ROA, ROE, DER dan *Firm Size*) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Harga Saham). Tingkat kepercayaan atau tingkat signifikan yang digunakan dalam uji F adalah 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen (ROA, ROE, DER dan *Firm Size*) dalam menjelaskan variabel dependen (Harga Saham). Nilai koefisien determinasi adalah antara dari angka nol sampai dengan angka satu ($0 < \text{nilai adjusted } R^2 < 1$). Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) dapat dipakai untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (mendekati angka 1) berarti, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin baik.

Estimasi Model Koefisien Determinasi

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + e$$

Keterangan :

Y	: Harga Saham
x_1	: <i>Return On Asset</i> (ROA)
x_2	: <i>Return On Equity</i> (ROE)
x_3	: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)
x_4	: Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)
α	: Konstanta
e	: error term
β	: Koefisien Regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah berstatus go publik pada periode tahun 2014-2018. Data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui www.idx.co.id dan situs resmi dari masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Adapun data yang terkumpul sebanyak 13 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel, dimana dengan mengambil data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan dan *annual report* perusahaan. Berikut ialah rincian proses seleksi perolehan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Hasil Perolehan Sampel Perusahaan

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Jumlah Populasi	32
Kriteria Sampel :		
2.	Tidak menerbitkan laporan tahunan selama periode penelitian	(14)
3.	Tidak menghasilkan laba selama periode Penelitian	(5)
Total sampel penelitian		13

Dalam penelitian ini juga penulis menemukan beberapa data ekstrim sehingga penulis harus melakukan *outlier* terhadap data ekstrim dalam penelitian ini. Menurut Imam Ghazali (2013:41) data *outlier* merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim. Dan setelah dilakukan *outlier* dari 65 sampel, 9 data dinyatakan sebagai data *outlier*

sehingga harus dihapus dari sampel.

Statistik deskriptif memberikan atau menyajikan gambaran awal data penelitian berupa N atau jumlah data yang sah untuk diproses, nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean dan standar deviasi untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dan Harga Saham. Statistik Deskriptif variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
<i>Return OnAsset</i> (X1)	56	,01	,22	,0848	,05621
<i>Return On Equity</i> (X2)	56	,02	,28	,1446	,07314
<i>Debt to Equity Ratio</i> (X3)	56	,16	2,51	,9493	,58347
Ukuran Perusahaan (X4)	56	26,95	32,20	29,0659	1,45487
Harga Saham (Y)	56	63	13475	3106,29	3258,942
Valid N (listwise)	56				

(Sumber : Data Sekunder yang telah diolah dengan SPSS 24)

Dari tabel 4.2 diatas menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. N atau jumlah data yang sah untuk diproses ada 56 sampel data penelitian yaitu tentang *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Harga Saham.
2. Nilai Minimum merupakan nilai terendah dari seluruh sampel penelitian. Nilai minimum dari *Return On Asset* sebesar 0,01, *Return On Equity* sebesar 0,02, *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,16, Ukuran Perusahaan sebesar 26,95 dan Harga Saham sebesar 63.
3. Nilai Maksimum merupakan nilai tertinggi dari seluruh sampel penelitian. Nilai maksimum dari *Return On Asset* sebesar 0,22, *Return On Equity* sebesar 0,28, *Debt to Equity Ratio* sebesar 2,51, Ukuran Perusahaan sebesar 32,20 dan Harga Saham sebesar 13475.
4. Nilai Mean merupakan nilai rata-rata hitung dari seluruh sampel penelitian. Nilai Mean dari *Return On Asset* sebesar 0,0848, *Return On Equity* sebesar 0,1446, *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,9493, Ukuran Perusahaan sebesar 29,0659 dan Harga Saham sebesar

3106,29.

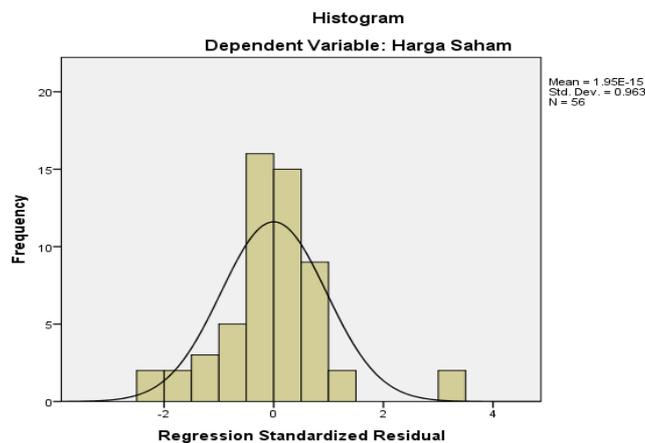
5. Nilai Standar Deviasi merupakan nilai statistik untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel penelitian atau dapat dikatakan sebagai jumlah rata-rata variabilitas di dalam satu set data pengamatan. Dimana semakin besar nilai dari standar deviasi, maka semakin besar jarak rata-rata setiap unit data terhadap rata-rata hitung atau mean. Nilai Standar Deviasi dari *Return On Asset* sebesar 0,05621, *Return On Equity* sebesar 0,07314, *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,58347, Ukuran Perusahaan sebesar 1,45487, Harga Saham sebesar 3258,942.

Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik yang dipakai yaitu : Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik dapat dilihat sebagai berikut :

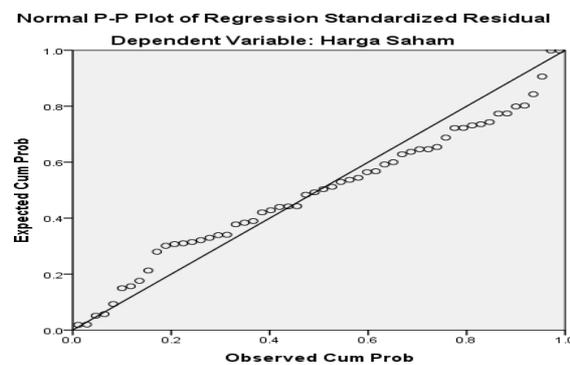
Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas residual dapat dilihat pada gambar 4.1, 4.2, dan tabel 4.3 dibawah ini.



Gambar 4.1

Hasil Uji Normalitas dengan Metode Histogram



Gambar 4.2

Hasil Uji Normalitas dengan Metode Normal QQ Plots

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas dengan Metode K-S (Kolmogorov Smirnov) One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1954.34900900
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.116
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan Gambar 4.1 dari hasil analisis dengan metode histogram yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena normalitasnya terlihat dari grafik histogram yang membentuk kurva normal dan sebagian besar batang histogram berada di bawah kurva. Kemudian berdasarkan Gambar 4.2 dari hasil analisis dengan metode Normal QQ Plots yang menunjukkan bahwa data berdistribusi.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dimana model regresi yang baik yaitu model regresi yang bebas dari autokorelasi yang biasanya muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu dengan yang lain. Pada penelitian ini untuk menguji gejala autokorelasi yaitu menggunakan *Durbin Watson* (DW test).

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.617 ^a	.381	.331	1575.75206	1.750

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan tabel 4.4 nilai *Durbin-Watson* test diperoleh nilai DW sebesar 1,750. Dengan jumlah sampel 56 setelah dilakukan outlier dan jumlah variabel independen 4, maka

diperoleh nilai DU melalui kriteria DW tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,7246 dan nilai dL sebesar 1,4201.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

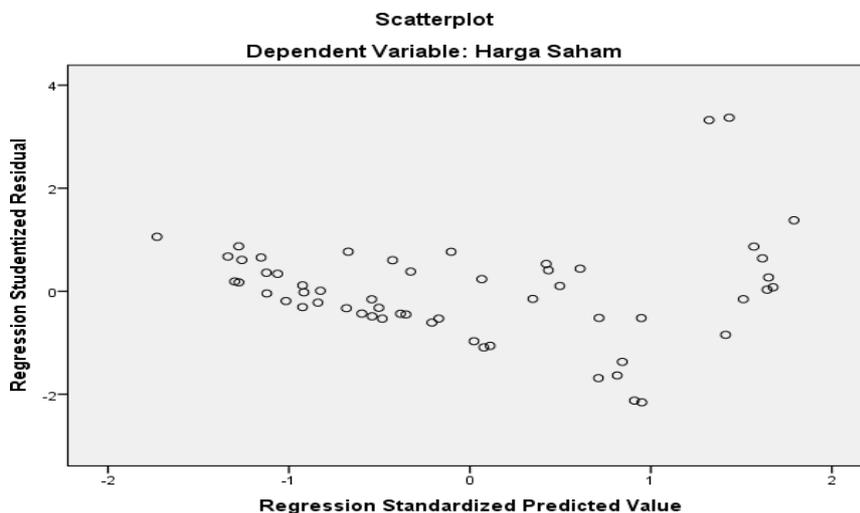
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.083	12.120
	ROE	.126	7.964
	DER	.317	3.151
	<i>Firm Size</i>	.967	1.034

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan hasil uji multikolinearitas bahwa nilai tolerance lebih dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10, dapat dilihat dari nilai ROA yang memiliki nilai tolerance 0,083 yang mendekati 0,100 dan nilai VIF 12,120 yang bila dibulatkan menjadi 10, nilai ROE yang memiliki nilai tolerance 0,126 dan nilai VIF 7,964, selanjutnya DER yang memiliki nilai tolerance 0,317 dan nilai VIF 3,151 dan *Firm Size* yang memiliki nilai tolerance 0,967 dan nilai VIF 1,034. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ROA, ROE, DER dan *Firm Size* terbebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat dari gambar 4.3 sebagai berikut:

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.3 output SPSS scatterplot diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak atau tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas (gelombang, melebar kemudian menyempit). Dan titik-titik menyebar baik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini membuktikan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Regresi Linear Berganda

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu yaitu *Microsoft Excel* dan program SPSS versi 24. Dimana untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh variabel bebas (ROA, ROE, DER dan *Firm Size*) secara parsial atau secara simultan berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Harga Saham).

Uji Statistik F (Simultan)

Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan F yang dihasilkan dari perhitungan. Untuk melihat hasil dari uji statistik F ini dapat dilihat dari tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Nilai F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	374067398.700	4	93516849.670	22.704	.000 ^b
Residual	210071402.800	51	4119047.113		
Total	584138801.400	55			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), *Firm Size*, ROE, DER, ROA

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.6 diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :
Pengujian Hipotesis asumsi Nol (H_0) :

H_0 : Adanya pengaruh antara *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Harga Saham.

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 22,704 dan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,000, dimana nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel yaitu $22,704 > 2,52$, maka ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini mampu secara bersama-sama menjelaskan harga saham yaitu variabel dependen dalam penelitian ini atau dengan kata lain hipotesis diterima. Karena hasil probabilitas signifikan sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

variabel bebas yakni *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yakni Harga Saham.

Uji Statistik t (Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh individual dari suatu variabel bebas yakni ROA, ROE, DER dan *Firm Size* terhadap variabel terikat yakni Harga Saham. Disini dapat dilihat dari nilai probabilitas nilai signifikansinya, jika tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan variabel bebas berpengaruh secara individu terhadap variabel terikat dan sebaliknya. Untuk melihat hasil dari uji statistik t dapat dilihat dari tabel 4.7 sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Hasil Uji Nilai t
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-39494.294	5660.888		-6.977	.000
	ROA	9976.849	16948.040	.172	.589	.559
	ROE	1948.685	10559.838	.044	.185	.854
	DER	-2016.748	832.547	-.361	-2.422	.019
	<i>Firm Size</i>	1492.710	191.243	.666	7.805	.000

c. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.7 diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Pengujian Hipotesis asumsi Satu (Ha1)

Ha1 : Adanya pengaruh antara *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil tabel 4.7 di atas untuk hasil pengujian hipotesis asumsi satu yang menunjukkan nilai *Return On Asset* positif dengan nilai signifikan sebesar 0,559 dan t hitung sebesar 0,589. Nilai tingkat signifikan *Return On Asset* sebesar 0,559 yang mana lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 dan bila dilihat dari nilai t nya pada penelitian ini nilai t hitung kurang dari t tabel yaitu $0,589 < 2,000$, maka Ha1 ditolak. Dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Asset* memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

b. Pengujian Hipotesis asumsi Dua (Ha2)

Ha2 : Adanya pengaruh antara *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil tabel 4.7 di atas untuk hasil pengujian hipotesis asumsi dua yang menunjukkan nilai *Return On Equity* positif dengan nilai signifikan sebesar 0,854 dan t hitung sebesar 0,185. Nilai tingkat signifikan *Return On Equity* sebesar 0,854 yang mana lebih besar dari tingkat signifikan 0,05 dan bila dilihat dari nilai t nya pada penelitian ini nilai t hitung kurang dari nilai t tabel yaitu $0,185 < 2,000$, maka H_{a2} ditolak. Dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Equity* memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

c. Pengujian Hipotesis asumsi Tiga (H_{a3})

H_{a3} : Adanya pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil tabel 4.7 di atas untuk hasil pengujian hipotesis asumsi tiga yang menunjukkan nilai *Debt to Equity Ratio* negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,019 dan t hitung sebesar -2,422. Nilai tingkat signifikan *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,019 yang mana lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 dan bila dilihat dari nilai t nya pada penelitian ini nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu -

$2,422 > -2,000$, maka H_{a3} diterima. Dimana dapat ditarik kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

d. Pengujian Hipotesis asumsi Empat (H_{a4})

H_{a4} : Adanya pengaruh antara Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil tabel 4.7 di atas untuk hasil pengujian hipotesis asumsi empat yang menunjukkan nilai Ukuran Perusahaan positif dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan t hitung sebesar 7,805. Nilai tingkat signifikan Ukuran Perusahaan sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 dan bila dilihat dari nilai t nya pada penelitian ini nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel yaitu $7,805 > 2,000$, maka H_{a4} diterima.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Untuk melihat hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.800 ^a	.640	.612	2029.544	.717

a. Predictors: (Constant), *Firm Size*, ROE, DER, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa *Adjusted R Square* sebesar 0,612 yang bila dihitung ke dalam persentase menjadi 61,2%. Artinya 61,2% variabel dependen yakni Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel dependen yakni ROA, ROE, DER dan *Firm Size*. Sedangkan sisanya 38,8% dijelaskan oleh faktor dari variabel lain di luar penelitian ini.

Estimasi Model Koefisien Determinasi

Estimasi model koefisien determinasi pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, yang mana digunakan untuk mengukur pengaruh dua variabel atau lebih. Untuk dapat mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Tabel Koefisien
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	39494.294	5660.888		-6.977	.000
	ROA	9976.849	16948.040	.172	.589	.559
	ROE	1948.685	10559.838	.044	.185	.854
	DER	-2016.748	832.547	-.361	-2.422	.019
	<i>Firm Size</i>	1492.710	191.243	.666	7.805	.000

d. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + e$$

$$\text{Harga Saham} = -39494,294 + 9976,849 \text{ ROA} + 1948,685 \text{ ROE} - 2016,748 \text{ DER} + 1492,710 \text{ Firm Size} + e$$

Dari penjelasan persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jika *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Firm size*) dianggap nol, maka Harga Saham sebesar - 39494,294 atau dapat dikatakan nilai Harga Saham akan semakin berkurang.
2. Koefisien regresi *Return On Asset* (ROA) sebesar 9976,849 yang menyatakan bahwa jika ROA naik 1% maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 9976,849% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
3. Koefisien regresi *Return On Equity* (ROE) sebesar 1948,685 yang menyatakan

bahwa jika ROE naik 1% maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 1948,685% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

4. Koefisien regresi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar -2016,748 yang menyatakan bahwa jika DER naik 1% maka Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 2016,748% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
5. Koefisien regresi Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) sebesar 1492,710 yang menyatakan bahwa jika *Firm Size* naik 1% maka Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 1492,710% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Return On Asset (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh secara bersama- sama (simultan) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Hal ini terbukti dengan nilai probabilitas signifikan yang diperoleh sebesar 0,000 dan nilai F hitung sebesar 22,704. Nilai signifikansi yang diperoleh dibawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen pada penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yaitu sebesar 61,2% yang dapat dijelaskan oleh ke empat variabel di dalam penelitian ini.

Dalam hal ini terkait pengambilan keputusan berinvestasi variabel ROA, ROE, DER, *Firm Size* merupakan variabel-variabel yang harus diperhatikan oleh investor karena secara bersama-sama variabel tersebut dapat memberikan tambahan informasi bagi investor dalam menilai perusahaan atau variabel tersebut yang nantinya mempengaruhi naik turunnya harga saham. Hal ini memberikan indikasi bahwa dalam menilai saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di BEI, investor dapat melihat keempat variabel ini untuk menganalisa kinerja keuangan sebuah perusahaan dalam menilai harga saham sebagai bahan dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Dengan rasio keuangan yang baik ini akan mencerminkan kinerja keuangan yang baik pula, sehingga akan mempengaruhi harga saham.

Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ROA mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,559 yang menunjukkan nilai signifikan di atas atau lebih dari 0,05 dan nilai t hitung

sebesar 0,589, sehingga hipotesis asumsi satu pada penelitian ini ditolak. Tidak signifikannya pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham pada hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa dalam pengambilan keputusan berinvestasi investor tidak hanya harus melihat variabel *Return On Asset* (ROA) saja tetapi memperhatikan variabel atau faktor yang lainnya juga.

Variabel *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menghubungkan laba perusahaan dengan aset perusahaan. Variabel *Return On Asset* (ROA) yang positif biasanya digunakan untuk menunjukkan bahwa ada peningkatan laba dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Setiap peningkatan pada variabel ROA akan mempengaruhi peningkatan variabel harga saham dan sebaliknya, setiap penurunan pada variabel ROA akan mempengaruhi penurunan variabel harga saham. ROA yang tinggi akan mencerminkan bahwa perusahaan semakin baik dalam pengelolaan asetnya dalam menghasilkan laba perusahaan yang nantinya akan menjadi informasi yang baik yang didukung oleh informasi lainnya yang merupakan sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Semakin besar permintaan saham, maka dapat meningkatkan harga saham juga. Semakin tingginya nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan di sebuah perusahaan semakin efektif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nurfitri (2019) dan Fikri Choirunnisa (2017) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Jayanti Desrienne (2018), Novita Sari (2017) dan Varian (2018) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Return On Equity (ROE) dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ROE mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,854 yang menunjukkan nilai signifikan di atas atau lebih dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,185, sehingga hipotesis asumsi dua pada penelitian ini ditolak. Tidak signifikannya pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham pada hasil penelitian ini, dimaksudkan dalam pengambilan keputusan berinvestasi para investor biasanya tidak hanya memperhatikan nilai dari *Return On Equity* (ROE) saja tetapi

memperhatikan variabel yang lainnya

juga. Atau dapat dikatakan tingginya nilai ROE tidak selalu mencerminkan baiknya kinerja keuangan suatu perusahaan.

Pada hasil variabel *Return On Equity* (ROE) yang positif biasanya merupakan sebuah tolak ukur dalam melihat laba perusahaan, yang mana para pemegang saham pada umumnya ingin mengetahui tingkat keuntungan dari modal yang telah ditanam kembali dalam bentuk laba yang di tanam. Jika nilai *Return On Equity* (ROE) meningkat artinya perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar dari kepemilikan modal perusahaan kepada para pemegang saham dan sebaliknya bila ROE rendah, maka laba yang dihasilkan perusahaan pun rendah (Fikri, 2017). Dan bila variabel ROE meningkat, maka akan mempengaruhi peningkatan variabel harga saham dan sebaliknya jika variabel ROE mengalami penurunan, maka akan mempengaruhi penurunan variabel harga saham. Tinggi rendahnya suatu nilai *Return On Equity* (ROE) maka akan mempengaruhi kualitas permintaan saham yang mempengaruhi harga saham. Kenaikan ROE dipicu dari kenaikan laba perusahaan sehingga akan menyebabkan kenaikan pada harga saham yang merujuk pada tingkat efisiensi manajemen modal perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nurfitri (2019) dan Varian (2018) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Jayanti Desrienne (2018), Fikri Choirunnisa (2017) dan Siti Harolina Fatmawati (2019) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa DER mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,019 yang menunjukkan nilai signifikan di bawah atau kurang dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -2,422, sehingga hipotesis asumsi tiga pada penelitian ini diterima. Atau dapat dikatakan, kenaikan atau penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) akan sangat berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga merupakan salah satu rasio

keuangan yang menggunakan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan.

Pada hasil variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) yang negatif memiliki arti bahwa setiap kenaikan pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), maka akan membuat penurunan terhadap variabel harga saham. Dan sebaliknya, setiap penurunan pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), maka akan membuat kenaikan pada variabel harga saham. Semakin besar DER, maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham. Semakin rendah tingkat DER pula, maka kemungkinan nilai perusahaan akan semakin tinggi dan juga perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari investor (Dwi, 2018). Tingkat rasio DER yang tinggi dikarenakan tingkat hutang yang tinggi, dimana akan berdampak buruk pada kinerja keuangan perusahaan dan kemudian menyebabkan harga saham turun. Dan sebaliknya, tingkat rasio DER yang rendah berarti tingkat hutang yang rendah, yang akan berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan dan kemudian menyebabkan harga saham naik. Tingkat hutang yang rendah akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Jayanti Desrienne (2018) dan Fikri Choirunnisa (2017) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian menurut Novita Sari (2017), Siti Harolina Fatmawati (2019) dan Varian (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Harga Saham

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Ukuran Perusahaan atau *Firm Size* ini mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas signifikan sebesar 0,000 yang menunjukkan nilai signifikan di bawah atau kurang dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 7,805, sehingga hipotesis asumsi empat pada penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya sebuah perusahaan akan mempengaruhi fluktuasi harga saham. Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan sebuah patokan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang bagus sehingga investor akan tertarik dan menanamkan modalnya.

Pada hasil variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) yang positif memiliki arti bahwa

setiap kenaikan pada variabel Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), maka akan membuat kenaikan juga terhadap variabel harga saham. Ukuran perusahaan dapat diukur atau dilihat dari total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, ruang lingkup dan lain sebagainya. Tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal dapat dilihat dari ukuran perusahaannya. Dimana perusahaan kecil pada umumnya akan kekurangan akses ke pasar modal karena biaya peluncuran dari penjualan sekuritas. Jika penerbitan sekuritas kecil dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa supaya investor tertarik dan mendapatkan *return* yang lebih tinggi, sedangkan perusahaan yang lebih besar akan dengan mudah melakukan akses ke pasar modal karena perusahaan yang besar memperoleh lebih banyak laba yang akan berdampak pada ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Harolina Fatmawati (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap Harga Saham. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil dalam penelitian ini, secara simultan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 dengan nilai F hitung 22,704 dan tingkat signifikansi 0,000, dengan hasil dari nilai *Adjusted R Square* pada penelitian ini yaitu sebesar 0,612 atau 61,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 61,2% Harga Saham dipengaruhi oleh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), sedangkan sisanya 38,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.
2. Hasil dalam penelitian ini, secara parsial *Return On Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan

manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Dengan nilai t hitung 0,589 dan tingkat signifikansi 0,559. Dan laba yang semakin meningkat akan semakin mempengaruhi pergerakan harga saham tetapi pada hasil penelitian ini ROA menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan yang mana dalam arti kata investor dalam melihat kinerja suatu perusahaan harus memperhatikan variabel lainnya sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

3. Hasil dalam penelitian ini, secara parsial *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Dengan nilai t hitung 0,185 dan tingkat signifikansi 0,854. Dan laba yang semakin meningkat akan semakin mempengaruhi pergerakan harga saham tetapi pada hasil penelitian ini ROE menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan yang mana dalam arti kata investor dalam melihat kinerja suatu perusahaan harus memperhatikan variabel lainnya sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan berinvestasi.
4. Hasil dalam penelitian ini, secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Dengan nilai t hitung -2,422 dan tingkat signifikansi 0,019. Pada penelitian ini nilai DER yang semakin rendah akan semakin mempengaruhi pergerakan harga saham yang mana semakin meningkat dan sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan *Signalling Theory* yang dibahas pada penelitian ini. Semakin rendah nilai DER di suatu perusahaan berarti menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajibannya. Dalam mengambil sebuah keputusan DER merupakan salah satu yang harus diperhatikan tetapi investor dalam mengambil sebuah keputusan berinvestasi harus juga memperhatikan variabel lainnya untuk meyakinkan bahwa kinerja suatu perusahaan tersebut benar-benar baik.
5. Hasil dalam penelitian ini, secara parsial Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) memiliki pengaruh positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Dengan nilai t hitung 7,805 dan tingkat signifikansi 0,000. Dimana nilai *Firm Size* yang semakin tinggi akan semakin mempengaruhi pergerakan harga saham yang mana dalam arti kata semakin besar ukuran sebuah perusahaan akan semakin mempengaruhi pergerakan pada harga saham. Hal tersebut

sesuai dengan *Agency Theory* yang dibahas pada penelitian ini. Dan investor harus memperhatikan *Firm Size* dalam keputusan berinvestasi karena semakin besar perusahaan semakin baik dalam hal *returnnya* tetapi investor harus memperhatikan faktor-faktor lain juga dalam menunjang keberhasilan kinerja sebuah perusahaan.

Saran

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, penulis memberikan saran sebagai masukan dan bahan pertimbangan. Adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

Kepada para investor, disarankan untuk lebih teliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan supaya melihat apakah ada pengaruh-pengaruh lain selain variabel independen yang diteliti pada. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) secara bersama-sama menjadi faktor dominan yang mempengaruhi harga saham. Perusahaan sebaiknya tetap mempertahankan kinerjanya dan harga saham supaya pasar tetap meresponnya sebagai suatu sinyal yang baik, serta dapat selalu mempengaruhi permintaan saham sehingga nilai perusahaan akan ikut naik.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengganti atau menambah jumlah variabel yang belum pernah diteliti sebelumnya atau jumlah sampel yang digunakan pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari, S. (2015). *Pengaruh ROA, ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk (Periode 2007-2014)*. Penelitian.
- Egam, G., Ventje, I., & Sonny, P. (2017, Maret). *Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015*. Jurnal EMBA, Vol. 5, No. 1, Halaman: 105-114.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatmawati, S. (2019). *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index)*. Penelitian.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M., & Abdul, H. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Handyansyah, M., & Dina, L. (2015). *Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Jama'an. (2008). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Kualitas Kantor Akuntan Publik*

Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik Yang Listing Di BEJ). Penelitian.

- Jensen, M., & William. H., M. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, Vol. 3, No. 4, Halaman: 305-360.
- Kasmir. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lutfi, A., & Nardi, S. (2019). *Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE) Dan Sales Growth Terhadap Harga Saham Yang Berdampak Pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, Vol. 2, No. 3, Halaman: 83-100.
- Nurfitri, R. (2019). *Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverage Di BEI Periode Tahun 2013-2017)*. *Penelitian.Rahmantio, I.*,
- Muhammad, S., & Ferina, N. (2018, April). *Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Return On Asset Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 57, No. 1, Halaman: 151-159.
- Rahmawati, R. (2016). *Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Assets (ROA) Terhadap Return Saham (Survey Pada Sektor Consumer Goods Industry Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014)*. *Penelitian.*
- Saerang , D., & Winston, P. (2011). *Analisis Pengaruh Tingkat Pengembalian Aktiva Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Saham Perusahaan LQ-45 Periode 2004-2008)*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, Vol. 2, No.2, Halaman: 3-17.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.